

## BAB II

### LANDASAN TEORI

#### A. Deskripsi Teori

##### 1. Jumlah Kemiskinan

###### a. Teori Jumlah Kemiskinan

Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) kemiskinan berasal dari kata miskin yang artinya tidak mempunyai harta dan berpendapatan rendah. Sementara kemiskinan adalah keadaan miskin dan kemelaratan.<sup>1</sup> Sementara Badan Pusat Statistik (BPS), mendefinisikan kemiskinan sebagai ketidakmampuan seseorang dalam memenuhi kebutuhan dasar hidup minimum, termasuk pangan dan gizi.<sup>2</sup>

Menurut beberapa ahli terdapat pengertian kemiskinan yaitu Kuncoro yang berpendapat bahwa kemiskinan adalah tidak mampu memenuhi standar hidup minimum yang mana diukur dengan konsumsi. Suparlan mengartikan kemiskinan sebagai keadaan yang serba kekurangan dalam hal harta, ilmu, fisik, kekuatan sosial, hukum, akses ke fasilitas umum dan peluang kerja yang dibuat oleh seseorang atau sekelompok orang.<sup>3</sup>

Dudly Seers mengatakan bahwa suatu Negara menjadi makmur ketika masalah kemiskinan, pengangguran dan ketidakadilan berkurang. Apabila ketiga masalah tersebut menjadi tambah buruk, maka dikatakan Negara belum mengalami pembangunan meskipun pendapatan per kapita meningkat. Jadi kemiskinan adalah salah satu masalah utama pembangunan di Negara berkembang.<sup>4</sup>

Seorang Ekonom Dunia, Adam Smith pernah berpendapat bahwa tidak ada masyarakat hidup sejahtera dan bahagia di suatu daerah apabila sebagian besar dari mereka

---

<sup>1</sup> Dendy Sugono, *Kamus Bahasa Indonesia* (Jakarta: Pusat Bahasa, 2008), 962.

<sup>2</sup> Hamid and Edy Suandi, *Ekonomi Indonesia: Dari Sentralisasi Ke Desentralisasi* (Yogyakarta: UII Press Yogyakarta, 2006), 92.

<sup>3</sup> Amir Machmud, *Perekonomian Indonesia Pasca Reformasi* (Jakarta: Penerbit Erlangga, 2016), 281.

<sup>4</sup> A. Jajang W. Mahri and others, *Ekonomi Pembangunan Islam*, ed. by Muhammad Irfan S. and Ali Sakti, Edisi Pertama (Jakarta: Departemen Ekonomi dan Keuangan Syariah, 2021), 43.

berada dalam kemiskinan dan kesengsaraan.<sup>5</sup> Sejalan dengan pendapat tersebut *World Bank Institut*, Ismawan, Mukherjee dan Carrere memberikan konsep kemiskinan bukan hanya dimaknai atas fenomena masalah ekonomi saja akan tetapi seluruh aspek kehidupan masyarakat. Kemiskinan membuat masyarakat tidak dapat hidup dengan layak akibat dari kurangnya akses dalam berbagai layanan yang dibutuhkan untuk memenuhi kebutuhan mereka.

Berdasar dari beberapa definisi dan juga pendapat dari para ahli tersebut, dapat dibuat kesimpulan yaitu kemiskinan ialah terdapat permasalahan tidak dapat memenuhi kebutuhan dasar hidup seperti gizi, sandang, papan, kesehatan serta pendidikan. Sementara jumlah kemiskinan adalah jumlah penduduk di suatu daerah yang terpinggirkan dan tidak bisa untuk memenuhi kebutuhan dasar hidupnya.<sup>6</sup>

#### **b. Jenis-Jenis Kemiskinan**

Berikut merupakan beberapa bentuk kemiskinan:

##### **1. Kemiskinan Relatif**

Adalah keadaan miskin yang terbentuk karena pengaruh dari kebijakan pembangunan nasional yang mana belum mampu mencapai ke seluruh lapisan masyarakat di mana mengakibatkan distribusi pendapatan tertimpang.

##### **2. Kemiskinan Absolut**

Merupakan kondisi miskin atas dasar ketidakmampuan memenuhi kebutuhan dasar minimum meliputi sandang, papan, pangan, kesehatan dan pendidikan.

##### **3. Kemiskinan Struktural**

Yaitu kondisi miskin yang disebabkan dari tatanan kehidupan yang kurang baik, seperti letak tempat tinggal yang terisolir jauh dari jangkauan dunia luar karena aksesnya yang sulit, Usaha Mikro Kecil Menengah (UMKM) juga tidak mudah mengakses permodalan ke perbankan sehingga memperburuk keadaan, juga pertanian yang mengorbankan tanah masyarakat untuk kebijakan industrialisasi.

---

<sup>5</sup> Oktaviani, *Analysis of the effect of...*, 132.

<sup>6</sup> Machmud, *Perekonomian Indonesia...*, 282.

#### 4. Kemiskinan Budaya

Merupakan kondisi miskin karena faktor adat dan budaya di suatu wilayah tertentu yang mengendalikan masyarakat, seperti sikap malas, rendahnya etos kerja, konsumtif, tidak siap bersaing dan melanggar hukum.<sup>7</sup>

#### c. Dimensi dan Indikator Jumlah Kemiskinan

Dalam mengukur jumlah kemiskinan, kemiskinan dibedakan menjadi 2 dimensi yaitu:

##### 1. Ukuran Absolut

Ukuran absolut adalah jumlah kemiskinan yang mana seseorang diukur dengan batasan penghasilan di bawah US\$1/hari. Indikator yang digunakan adalah kurang tersedianya pangan, sandang dan tempat berlindung yang baik. Keterbatasan kepemilikan tanah serta alat-alat produktif. Tidak memiliki kemampuan baca tulis. Tidak ada jaminan kesejahteraan hidup. Kerentanan serta keterpurukan dalam bidang sosial dan ekonomi. Ketidakberdayaan dan akses pendidikan terbatas.

##### 2. Ukuran relatif

Ukuran relatif adalah jumlah kemiskinan yang diukur dengan kondisi masyarakat di mana penyebabnya ialah kebijakan pembangunan yang masih belum mencapai ke semua lapisan masyarakat. Indikator yang digunakan adalah kondisi struktur dan beberapa faktor adat dan budaya di suatu wilayah tertentu.<sup>8</sup>

#### d. Kemiskinan dalam Perspektif Islam

Kemiskinan dalam pemahaman Al-Qur'an lebih banyak mengarah ke struktural yaitu disebabkan oleh struktur sosial dan politik. Sebab masalah kemiskinan ini sifatnya struktural maka Al-Qur'an memberi solusi dalam bentuk ikhtiar bagi masing-masing individu, tolong menolong atau saling membantu dalam hal menyedekahkan sebagian harta kepada orang miskin. Dan peran pemerintah memberikan dukungan bagi para pihak yang ingin meningkatkan taraf hidupnya. Al-Qur'an menciptakan motivasi belajar sosial,

---

<sup>7</sup> Ahlis Fatoni, Sebastian Herman, and Adam Abdullah, "Ibn Khaldun Model on Poverty: The Case of Organization of Islamic Conference (OIC) Countris," *Journal of Islamic Monetary Economic, and Finance* 5, no. 2 (2019): 347-348 <<https://doi.org/https://doi.org/10.21098/jimf.v5i2.1066>>.

<sup>8</sup> Machmud, *Perekonomian Indonesia...*, 286.

pendistribusian kekayaan, menegakkan hukum serta memperingatkan dampak negatif akibat dari kemiskinan.

Dalam QS. Ar-Ra'd menegaskan bahwa Allah melapangkan dan memudahkan rezeki bagi sebagian hamba yang dikehendaki-Nya, sehingga mereka memperoleh rezeki yang lebih dari keperluan sehari-hari. Mereka adalah orang-orang yang rajin dan terampil dalam mencari harta.

لَّهُ يَبْسُطُ الرِّزْقَ لِمَنْ يَشَاءُ وَيَقْدِرُ وَفَرِحُوا بِالْحَيَاةِ الدُّنْيَا وَمَا الْحَيَاةُ  
الدُّنْيَا فِي الْآخِرَةِ إِلَّا مَتَاعٌ

Artinya: Allah melapangkan rezeki bagi siapa yang Dia kehendaki dan menyempitkan (bagi siapa yang dikehendaki-Nya). Mereka bergembira dengan kehidupan dunia, padahal kehidupan dunia dibandingkan akhirat hanyalah kesenangan (yang sedikit). (QS. Ar-Ra'd: 26)<sup>9</sup>

## 2. *Islamic Human Development Index*

### a. *Teori Islamic Human Development Index*

Pada tahun 1990, sebuah organisasi global yaitu *United Nations Development Programme* (UNDP) membentuk sebuah indikator yang memiliki konsep untuk menilai kualitas pembangunan manusia yang diberi nama *Human Development Index* (HDI) yang diterbitkan secara berulang dalam *Human Development Report* (HDR) atau yang disebut dengan laporan tahunan UNDP. Pertama kali HDI dibuat tujuannya adalah untuk menjelaskan bahwa pembangunan ekonomi tidaklah hanya dilihat dari pertumbuhan ekonominya saja melainkan dari manusia serta kemampuannya. Menurut BPS, HDI adalah indikator yang berfungsi menjelaskan seberapa besar penduduk dapat mengakses hasil pembangunan. Namun HDI ini dirasa tidak mampu menangani masalah agama dan juga perspektif etika sosial ekonomi pembangunan di Negara Muslim. Maka dari itu, dikembangkanlah HDI dengan konsep ajaran Islam yang cocok diterapkan di banyak Negara Muslim dan non-Muslim pada umumnya yang disebut *Islamic Human Development Index* (I-HDI).<sup>10</sup>

<sup>9</sup> Hanafi and others, *Al-Qur'an dan...*, 349.

<sup>10</sup> Asep Nurhalim, Lelly Mawani, and Resfa Fitri, "Pengaruh Zakat Dan Islamic Human Development Index Terhadap Kemiskinan Di Jawa Tengah

*Islamic Human Development Index (I-HDI)* adalah sebuah indikator yang fungsinya untuk menaksir pembangunan manusia dalam sudut pandang Islam. I-HDI menaksir pencapaian tingkat kesejahteraan hidup manusia dengan terpenuhinya kebutuhan dasar hidup baik di dunia maupun di akhirat. Kebutuhan dasar hidup manusia menurut Al-Syatibi yang dikutip dalam bukunya Haqiqi Rafsanjani yaitu terangkum dalam *Maqashid Syariah*. *Maqashid* berarti kehendak atau tujuan. *Maqashid Syariah* yaitu hal dasar yang perlu dipenuhi demi mencapai *falah* (kebutuhan di dunia dan di akhirat). Tanpa terpenuhinya *falah* tersebut berarti belum mencapai kesejahteraan yang sempurna.<sup>11</sup>

**b. Dimensi dan Indikator Islamic Human Development Index**

*Maqashid Syariah* yang dikemukakan oleh Imam Al-Syatibi di mana dijadikan sebagai dasar teoritis dalam menciptakan I-HDI. Dengan ini, maka diperoleh lima dimensi yang dapat mengukur dengan baik kesejahteraan yaitu agama (*Hifdzu Ad-Dien*), jiwa (*Hifdzu An-Nafs*), Akal (*Hifdzu Al-Aql*), keturunan (*Hifdzu An-Nasl*) dan harta (*Hifdzu Al-Maal*).<sup>12</sup>

**Tabel 2**  
**Dimensi I-HDI**

Tujuan Pembangunan	Dimensi	Indeks Dimensi
Kebutuhan dasar hidup manusia	<i>Hifdzu Ad-Dien</i>	<i>Index Ad-Dien</i>
	<i>Hifdzu An-Nafs</i>	<i>Index An-Nafs</i>
	<i>Hifdzu Al-'Aql</i>	<i>Index Al-'Aql</i>
	<i>Hifdzu An-Nasl</i>	<i>Index An-Nasl</i>
	<i>Hifdzu Al-Maal</i>	<i>Index Al-Maal</i>

Sumber: Rafsanjani, 2018

1. *Hifdzu Ad-Dien* (Jumlah Masjid)

Agama adalah kebutuhan hidup manusia yang paling sakral. Setiap muslim diwajibkan untuk bertindak sesuai

Tahun 2017-2020," *AL-MUZARA'AH* 10, no. 2 (2022): 188 <<https://doi.org/10.29244/jam.10.2.185-196>>.

<sup>11</sup> Haqiqi Rafsanjani, *Islamic Human Development Index Di Indonesia*, ed. by Taufiqurrahman (Surabaya: UMSurabaya Publishing, 2018), 31 <[https://p3i.um-surabaya.ac.id/assets/files/1b07cf6a-55c5-11ed-9add-000c29cc32a6\\_fai%20haqiqi.pdf](https://p3i.um-surabaya.ac.id/assets/files/1b07cf6a-55c5-11ed-9add-000c29cc32a6_fai%20haqiqi.pdf)>.

<sup>12</sup> Rafsanjani, *Islamic Human Development...*, 31.

dengan ketentuan syariah dalam segala aspek kehidupan dan mencari keridhaan Allah SWT serta komitmen yang mendalam dalam menjalankan perintah dan menjauhi laranganNya, seperti menunaikan sholat, puasa, zakat dan lain-lain.

Indeks *Ad-Dien* dapat dihitung dengan jumlah masjid. Jumlah masjid adalah data banyaknya masjid di Kabupaten se-Karesidenan Pati. Dengan adanya masjid di suatu daerah menandakan bahwa terdapat kehidupan umat Islam di daerah tersebut.<sup>13</sup>

وَمَا خَلَقْتُ الْجِنَّ وَالْإِنْسَ إِلَّا لِيَعْبُدُونِ

Artinya: “Tidaklah Aku menciptakan jin dan manusia kecuali untuk beribadah kepada-Ku” (QS. Adz-Dzariyat:56).<sup>14</sup>

Dari ayat di atas dapat diketahui bahwa tugas kita sebagai manusia ialah beribadah kepada Allah. Maka dari itu penting untuk menunaikan perintah dan menjauhi apa yang dilarang-Nya.

$$ID = \frac{\text{Jumlah Masjid}}{1000}$$

Keterangan :

ID : *Index Ad-Dien*

Jumlah Masjid : Total Masjid di suatu daerah ke-i

2. *Hifdzu An-Nafs* (Angka Harapan Hidup)

$$INF = \frac{AHH - \text{Nilai Min}}{\text{Nilai Max} - \text{Nilai Min}}$$

Keterangan :

INF : *Index An-Nafs*

AHH : Nilai aktual angka harapan hidup ke-i

Nilai Min : Nilai minimum dari komponen I-HDI = 25

Nilai Max : Nilai maksimal dari komponen I-HDI = 85

Memelihara jiwa di sini berkaitan dengan pemenuhan kebutuhan hidup sehari-hari yaitu makan, minum, tempat berteduh, pakaian dan sebagainya. Kebutuhan dasar ini mutlak harus dipenuhi karena jika tidak maka akan menimbulkan *madharat*.

<sup>13</sup> Lim Koyimah, A. Jajang W. Mahri, and Aas Nurasyiah, "Analysis of Human Development with the Islamic Human Development Index (IHDI) in West Java Province in 2014-2018," *Review of Islamic Economics and Finance* 3, no. 2 (2020): 96.

<sup>14</sup> Hanafi and others, *Al-Qur'an dan...*, 766.

Pengukuran *Hifdzu An-Nafs* adalah dengan menggunakan angka harapan hidup. Angka harapan hidup yaitu rata-rata dari perkiraan jumlah tahun yang bisa ditempuh seseorang seumur hidup.<sup>15</sup>

وَلَكُمْ فِي الْقِصَاصِ حَيَوةٌ يَا أُولِي الْأَلْبَابِ لَعَلَّكُمْ تَتَّقُونَ

Artinya: “Ada jaminan hidup dalam kisas ini untukmu, bagi orang yang mengerti agar kamu bertaqwa”(QS. Al-Baqarah:179).<sup>16</sup>

Dari ayat di atas bisa diketahui bahwa setiap manusia memiliki jaminan kehidupan yaitu diberi nyawa dan takdir oleh Allah SWT. Hal itu diberikan tak lain adalah supaya kita senantiasa berfikir untuk selalu bertaqwa kepada Allah SWT.

3. *Hifdzu Al-Aql* (Harapan Lama Sekolah dan Rata-rata lama sekolah)

$$\text{HLS} = \frac{\text{Aktual HLS} - \text{Nilai Min}}{\text{Nilai Max} - \text{Nilai Min}}$$

$$\text{RLS} = \frac{\text{Aktual RLS} - \text{Nilai Min}}{\text{Nilai Max} - \text{Nilai Min}}$$

$$\text{IA} = \frac{1}{2} (\text{HLS}) + \frac{1}{3} (\text{RLS})$$

Keterangan:

- HLS : Nilai Harapan Lama Sekolah ke-i  
 Nilai Min : Nilai minimum dari komponen I-HDI = 0  
 Nilai Max : Nilai maksimum dari komponen I-HDI = 18
- RLS : Nilai Rata-rata Lama Sekolah ke-i  
 Nilai min : Nilai minimum dari komponen I-HDI = 0  
 Nilai Max : Nilai maksimum dari komponen I-HDI = 15

Pembinaan pikiran inilah yang mendorong manusia untuk terus menggali potensi yang ada. Hal ini untuk menambah pengetahuan ketrampilan yang dimiliki setiap individu, seperti belajar di sekolah atau madrasah.

Pengukuran yang digunakan *Hifdzu Al-Aql* yaitu jumlah harapan lama sekolah dan rata-rata lama sekolah. Harapan lama sekolah adalah perkiraan lamanya anak bersekolah pada usia tertentu di masa mendatang dengan asumsi anak berkesempatan untuk tetap bersekolah. Sedangkan rata-rata lama sekolah yaitu data yang dipakai

<sup>15</sup> Koyimah, Mahri, and Nurasyiah, *Analysis of Human...*, 98.

<sup>16</sup> Hanafi and others, *Al-Qur'an dan...*, 36.

untuk mendeskripsikan jumlah tahun pada penduduk usia 15 tahun ke atas dalam melaksanakan pendidikan formal.<sup>17</sup>

فَتَعَلَى اللَّهِ الْمَلِكُ الْحَقُّ وَلَا تَعْجَلْ بِالْقُرْآنِ مِنْ قَبْلِ أَنْ يُقْضَىٰ إِلَيْكَ وَحْيُهُ وَقُلْ رَبِّ زِدْنِي عِلْمًا

Artinya: “Segala puji bagi Allah, Tuhan yang Maha Esa. Jangan terburu-buru mengucapkan “Ya Allah, tambahkan ilmuku” sebelum Al-Qur’an diturunkan kepadamu”(QS. Taha:114).<sup>18</sup>

Dari ayat di atas dapat kita ketahui bahwa pendidikan itu sangatlah penting. Kita diminta untuk terus menambah ilmu dan tidak terburu-buru menyelesaikan sebelum benar-benar mendapatkan ilmunya. Contoh implementasinya adalah siswa yang bersekolah hingga menengah atas (SMA) meneruskan ke jenjang yang lebih tinggi yaitu kuliah. Menuntut ilmu tidak hanya di perkuliahan, bisa menambah ilmu ketika tidak ada jam kuliah seperti membaca buku di perpustakaan atau membaca artikel melalui internet.

#### 4. *Hifdzu An-Nasl* (Umur Kawin Pertama)

$$INS = \frac{\text{Aktual UKP} - \text{Min UKP}}{\text{Max UKP} - \text{Min UKP}}$$

Keterangan :

INS : *Index An-Nasl*

Akt. UKP : Nilai aktual umur kawin pertama ke-i

Min UKP : Nilai aktual terendah umur kawin pertama  
= 21

Max UKP : Nilai aktual tertinggi umur kawin pertama  
= 25

Allah SWT menganjurkan umat Islam untuk berkeluarga dan memelihara keturunan dengan cara pernikahan. Selain itu, umat Islam juga harus menjaga harga diri dan keluarga.

Pengukuran yang digunakan untuk menghitung *Hifdzu An-Nasl* adalah Umur Kawin Pertama (UKP) yaitu usia di mana seorang perempuan melangsungkan

<sup>17</sup> Koyimah, Mahri, and Nurasyiah, *Analysis of Human...*, 99.

<sup>18</sup> Hanafi and others, *Al-Qur'an dan...*, 453.

pernikahan untuk yang pertama kalinya. Usia ini merupakan saat dimulainya masa reproduksi.<sup>19</sup>

وَلَا تُقْرَبُوا الزَّوْجَ إِذْ كَانَ فَاحِشَةً وَسَاءَ سَبِيلًا

Artinya: “Janganlah kamu mendekati zina, sesungguhnya zina itu adalah perbuatan keji dan jalan terburuk” (QS. Al-Isra’:32).<sup>20</sup>

Dari ayat tersebut dapat diketahui bahwa Allah melarang hamba-Nya berbuat zina sebab merupakan perbuatan keji dan jalan yang terburuk. Maka menikahlah jika memang sudah siap dan apabila belum maka berpuasa karena itu merupakan obat yang paling baik.

5. *Hifdzu Al-Maal* (Pengeluaran per kapita)

$$IM : \frac{\text{Aktual PP} - \text{Min PP}}{\text{Max PP} - \text{Min PP}}$$

Keterangan :

IM : Index Al-Maal

Aktual PP : Nilai aktual pengeluaran perkapita ke-i

Min PP : Nilai aktual terendah pengeluaran perkapita = 360.000

Max PP : Nilai aktual tertinggi pengeluaran perkapita = 732.720

Umat Islam dianjurkan untuk menjadi kaya, namun kekayaan yang diperoleh harus wajar dan tidak bertentangan dengan syariah. Pengukuran yang dipakai untuk menghitung *Hifdzu Al-Maal* adalah pengeluaran per kapita. Menurut BPS, pengeluaran per kapita merupakan indikator yang menggambarkan taraf hidup layak.<sup>21</sup>

وَلَا تُؤْتُوا السُّفَهَاءَ أَمْوَالَكُمُ الَّتِي جَعَلَ اللَّهُ لَكُمْ قِيَمًا وَارزُقُوهُمْ

فِيهَا وَأَكْسُوهُمْ وَقُولُوا لَهُمْ قَوْلًا مَعْرُوفًا

Artinya: “Janganlah kamu memberikan hartamu kepada orang yang tidak kuat akalnya (orang yang mempunyai kekuasaan), yang Allah letakkan dasar dari hidupmu. “Beri mereka makan dan pakaian (uang) dan ucapkan hal-hal yang baik kepada mereka”. (QS. An-Nisa:5).<sup>22</sup>

<sup>19</sup> Koyimah, Mahri, and Nurasyiah, *Human of Analysis...*, 100.

<sup>20</sup> Hanafi and others, *Al-Qur'an dan...*, 397.

<sup>21</sup> Koyimah, Mahri, and Nurasyiah, *Analysis of Human...*, 101.

<sup>22</sup> Hanafi and others, *Al-Qur'an dan...*, 105.

Dari ayat tersebut dapat diketahui bahwa kita tidak boleh memberikan harta ke sembarang orang merupakan perintah untuk menjaga harta. Tetapi kita diperintahkan untuk selalu berbagi atau sedekah kepada orang-orang terdekat.

Untuk menghitung I-HDI dapat menggunakan rumus:

$$I-HDI = \frac{2}{5} (ID) + \frac{1}{5} (INF+IA+INS+IM) \times 100$$

Keterangan:

I-HDI : *Islamic Human Development Index*

ID : *Index Ad-Dien*

INF : *Index An-Nafs*

IA : *Index Al-'Aql*

INS : *Index An-Nasl*

IM : *Index Al-Maal*

### 3. Jumlah Penduduk

#### a. Teori Jumlah Penduduk

Sejarah program di Indonesia khususnya Pulau Jawa dimulai pada awal pemerintahan Orde Baru tahun 1971 dengan program Keluarga Berencana. Sensus penduduk yang dilakukan di tahun 1990 memperoleh hasil turunnya angka laju pertumbuhan penduduk serta jumlah penduduk, semakin membaiknya komponen umur penduduk, tingkat pendidikan juga kesehatan ibu dan anak.

Dalam BPS, penduduk ialah seluruh manusia yang tinggal di wilayah geografis Indonesia selama lebih 6 bulan, bisa juga yang belum 6 bulan namun berkeinginan untuk menetap. Sementara menurut Mulyadi, jumlah penduduk merupakan cermin kuantitas dari besarnya tenaga kerja.<sup>23</sup> Meningkatnya jumlah penduduk usia kerja memberikan peluang bagi pekerja terampil dan akumulasi modal melalui transisi demografi. Pengertian demografi sendiri adalah komponen dan proses terbentuknya penduduk di suatu wilayah tertentu. komponen penduduk dapat berubah

---

<sup>23</sup> Mulyadi S., *Ekonomi Sumber Daya Manusia Dalam Perspektif Pembangunan*, Edisi Revisi (Jakarta: Rajawali Pres, 2017), 15 <<http://www.rajabrafindo.co.id>>.

sewaktu-waktu akibat dari proses demografi yang terdiri dari *fertilitas* (kelahiran), *mortalitas* (kematian) dan migrasi.<sup>24</sup>

Teori transisi demografi mengungkapkan bahwa semua Negara menghadapi 3 fase perubahan demografi. Pada tahap pertama, angka kelahiran dan juga angka kematian tinggi. Tahap kedua, terjadi pertumbuhan penduduk yang pesat karena penurunan angka kematian tanpa penurunan angka kelahiran yang serupa. Dan pada tahap ketiga, terjadi penurunan angka kelahiran yang signifikan sehingga pertumbuhan penduduk masih rendah.<sup>25</sup>

#### b. Dimensi dan Indikator Jumlah Penduduk

Beberapa dimensi dan indikator untuk mengukur jumlah penduduk antara lain:

##### 1. *Fertilitas* (Kelahiran)

*Fertilitas* artinya peristiwa yang melahirkan anak lahir hidup dari seorang atau sekelompok wanita. Dengan bahasa lain *fertilitas* ini mencakup banyaknya bayi yang lahir hidup. Tinggi rendahnya *fertilitas* dapat mengindikasikan percepatan pertumbuhan penduduk dalam suatu daerah atau Negara. *Fertilitas* adalah struktur pertumbuhan penduduk yang sifatnya menambah jumlah penduduk.

Indikator yang digunakan dalam menghitung *fertilitas* adalah Angka Kelahiran Kasar (*Crude Birth Rate /CBR*), Angka Kelahiran menurut Kelompok Umur (*Age Specific Fertility Rate/ASFR*), dan Angka Kelahiran Total (*Total Fertility Rate/TFR*).

a) Angka Kelahiran Kasar (*Crude Birth Rate/CBR*) ialah angka yang menggambarkan jumlah kelahiran pada periode tertentu untuk setiap 1000 penduduk.

$$\text{Dirumuskan dengan } \text{CBR} = \frac{B \times K}{P}$$

B = Banyaknya kelahiran selama setahun

P = Banyaknya penduduk pada pertengahan tahun

K = Bilangan konstan, biasanya 1000

<sup>24</sup> Junaidi Hardiani, *Dasar-Dasar Teori Ekonomi Dan Kependudukan* (Jambi: Hamada Prima, 2009), 3, <[https://repository.unja.ac.id/3488/1/Dasar-Dasar\\_Teori\\_Ekonomi\\_Kependudukan.pdf](https://repository.unja.ac.id/3488/1/Dasar-Dasar_Teori_Ekonomi_Kependudukan.pdf)>.

<sup>25</sup> Muhammad Azam and Haider Nawaz Khan, "Testing Malthusian's and Kremer's Population Theories in Developing Economy," *International Journal of Social Economics* 3, no.6 (2020): 3 <<https://doi.org/10.1108/IJSE-08-2019-0496>>.

- b) Angka Kelahiran Menurut Umur (*Age Specific Fertility/ASFR*) ialah angka yang menggambarkan jumlah kelahiran untuk setiap 1000 wanita pada kelompok umur tertentu. Dirumuskan dengan

$$ASFR = \frac{Bi \times k}{Pfi}$$

Bi = Banyaknya kelahiran di dalam golongan umur selama 1 tahun

Pfi = Banyaknya wanita golongan umur i pada pertengahan tahun

K = Bilangan konstan, biasanya 1000

- c) Angka Kelahiran Total (*Total Fertility Rate/TFR*) yaitu penjumlahan dari ASFR dan dikalikan 5 (apabila digunakan pengelompokan umur dalam 5 tahun). TFR ini digunakan untuk mengukur proyeksi penduduk di masa mendatang. Dirumuskan dengan
- $$TFR = 5 \sum_{i=1}^7 ASFR$$

## 2. *Mortalitas* (Kematian)

*Mortalitas* menurut *United Nation* (UN atau PBB) dan *World Health Organizations* (WHO) adalah suatu kondisi hilangnya semua tanda kehidupan secara abadi yang terjadi setelah *fertilitas*. *Mortalitas* bersifat mengurangi jumlah penduduk. Informasi mengenai *mortalitas* ini juga penting, bukan hanya bagi pemerintah tetapi juga bagi pihak swasta terutama yang bekerja dalam bidang ekonomi dan kesehatan.

Indikator untuk menghitung *mortalitas* antara lain Angka Kematian Kasar (*Crude Death Rate/CDR*), Angka Kematian Menurut Umur (*Age Specific Death Rate/ASDR*) serta Angka Kematian Bayi (*Infant Mortality Rate/IMR*).

- a) Angka Kematian Kasar (*Crude Death Rate/CDR*) yaitu angka yang menggambarkan jumlah kematian yang terjadi selama satu tahun per 1000 penduduk pada pertengahan tahun periode tertentu.

Dirumuskan dengan  $CDR = \frac{D}{P} \times K$

D = Banyaknya kematian pada suatu periode tertentu

P = Banyaknya penduduk pertengahan tahun

K = Bilangan konstan, biasanya 1000

- b) Angka Kematian Menurut Umur (*Age Specific Death Rate/ASDR*) ialah angka yang menggambarkan jumlah kematian per 1000 penduduk menurut

golongan umur dalam satu periode tertentu.

Dirumuskan dengan  $ASDR = \frac{D_i}{P_i} \times K$

$D_i$  = Banyaknya kematian penduduk pada umur tertentu pada periode tertentu

$P_i$  = Banyaknya penduduk pada umur yang sama pada tahun yang sama

$K$  = Bilangan konstan, biasanya 1000

- c) Angka Kematian Bayi (*Infant Mortality Rate/IMR*) ialah angka yang menggambarkan jumlah kematian bayi di bawah umur 1 tahun dalam setiap 1000 kelahiran hidup pada tahun tertentu. Dirumuskan dengan  $IMR = \frac{D_0}{B_0} \times K$

$D_0$  = Jumlah kematian bayi pada suatu tahun

$B_0$  = Jumlah kelahiran bayi pada tahun yang sama

$K$  = Bilangan konstan, biasanya 1000

### 3. Migrasi

Migrasi yaitu perpindahan penduduk dari satu wilayah ke wilayah lain yang melewati batas administrasi atau politik/Negara bertujuan untuk menetap. Sebagaimana pengertian migrasi tersebut maka migrasi dibagi menjadi dua, migrasi internal dan migrasi internasional. Migrasi internal ialah perpindahan penduduk dari satu wilayah ke wilayah lain yang mana daerah tersebut masih dalam satu Negara. Sedangkan migrasi internasional ialah perpindahan penduduk dari dalam negeri ke luar negeri atau sebaliknya. Migrasi ini biasanya dikarenakan faktor ekonomi seperti menyangkut lapangan pekerjaan, jenis pekerjaan, keamanan dan alasan lainnya.

Indikator untuk menghitung migrasi antara lain Migrasi Masuk (*In-Migration*), Migrasi Keluar (*Out-Migration*) dan Migrasi Neto (*Net-Migration*).

- a) Migrasi Masuk (*In-Migration*) yaitu angka yang menyatakan banyaknya migran yang masuk per 1000 penduduk daerah tujuan dalam satu periode.

Dirumuskan dengan  $M_i = \frac{I}{P} \times K$

$I$  = Jumlah migrasi masuk

$P$  = Penduduk pertengahan tahun

$K$  = 1000

- b) Migrasi Keluar (*Out-Migration*) yaitu angka yang menggambarkan banyaknya migran yang keluar per

1000 penduduk daerah asal dalam satu periode.

Dirumuskan dengan  $M_o = \frac{O}{P} \times K$

O = Jumlah migrasi keluar

P = Penduduk pertengahan tahun

K = 1000

- c) Migrasi Neto (*Net-Migration*) yaitu selisih antara banyaknya migran masuk dengan migran keluar dari satu daerah per 1000 penduduk dalam satu periode.

Dirumuskan dengan  $M_n = \frac{I - O}{P} \times K$

I = Jumlah migrasi masuk

O = Jumlah migrasi keluar

P = Penduduk pertengahan tahun

K = 1000.<sup>26</sup>

### c. Jumlah Penduduk dalam Perspektif Islam

Islam mendorong umatnya untuk mempunyai keturunan yang berkualitas bukan berkuantitas. Maksudnya adalah lebih baik memiliki keturunan sedikit tapi dididik menjadi manusia yang berkualitas daripada memiliki keturunan dengan jumlah banyak namun tidak dapat menjadikannya berkualitas. Seperti firman Allah dalam QS. An-Nisa ayat 9:

وَلْيَحْشَ الَّذِينَ لَوْ تَرَكُوا مِنْ خَلْفِهِمْ ذُرِّيَّةً ضِعْفًا خَافُوا عَلَيْهِمْ فَلْيَتَّقُوا اللَّهَ وَلْيَقُولُوا قَوْلًا سَدِيدًا

Artinya: “Ketakutan kepada mereka yang harus mati dan meninggalkan mereka (para keturunan yang lemah), hal yang dikhawatirkan. Maka bertaqwalah kepada Allah Yang Maha Esa dan ucapkan kebenaran (untuk melindungi hak-hak keturunanmu)”(QS. An-Nisa: 9).<sup>27</sup>

Dari QS. An-Nisa tersebut, umat Islam dianjurkan supaya tidak wafat dalam keadaan meninggalkan keturunan yang lemah. Sebab banyaknya penduduk yang tidak berkualitas dapat menghambat pembangunan ekonomi. Maka dengan meningkatkan kualitas penduduk di Negara berarti berkontribusi dalam pembangunan ekonomi Negara.

<sup>26</sup> S. Mulyadi, *Ekonomi Sumber Daya...*, 19-32.

<sup>27</sup> Hanafi and others, *Al-Qur'an dan...*, 106.

#### 4. Tingkat Pengangguran

##### a. Teori Tingkat Pengangguran

Menurut BPS, pengangguran yaitu julukan bagi seseorang yang sama sekali tidak bekerja, sedang berusaha mencari pekerjaan atau sudah bekerja namun kerjanya kurang dari 2 hari dalam seminggu. Pengangguran menurut Amir Machmud adalah individu yang termasuk dalam usia angkatan kerja (15 sampai 64 tahun) yang mana sedang berusaha mencari pekerjaan dan belum juga mendapatkannya. Sementara tingkat pengangguran adalah proporsi angkatan kerja yang menganggur yang dinyatakan dalam prosentase.<sup>28</sup>

Pengangguran merupakan masalah ketenagakerjaan yang merupakan penyebab utama kemiskinan. Pengangguran bisa terjadi akibat dari beberapa faktor diantaranya apabila ada sebuah perusahaan yang dalam memproduksi barangnya memerlukan biaya yang cukup besar maka kemungkinan perusahaan akan memberhentikan beberapa tenaga kerja supaya operasional perusahaan tetap berjalan dengan tidak mengeluarkan banyak biaya. akibat dari pemberhentian tenaga kerja ini adalah bertambahnya tingkat pengangguran dalam Negara.<sup>29</sup>

##### b. Jenis-Jenis Pengangguran

Jenis-jenis pengangguran dibagi menjadi 2 jenis yaitu:

- 1) Jenis pengangguran berdasarkan penyebabnya
  - Pengangguran Friksional (*Frictional Unemployment*) adalah pengangguran yang sifatnya sementara akibat kendala waktu, informasi serta kondisi geografis antara pelamar kerja dengan penyedia pekerjaan.
  - Pengangguran Struktural (*Structural Unemployment*) yaitu keadaan di mana penganggur yang sedang mencari pekerjaan tidak dapat memenuhi persyaratan yang ditentukan oleh pihak penyedia pekerjaan.
  - Pengangguran Musiman (*Seasonal Unemployment*) yaitu suatu kondisi yang menganggur dikarenakan kegiatan ekonomi jangka pendek seperti petani yang

<sup>28</sup> Machmud, *Perekonomian Indonesia...*, 240.

<sup>29</sup> Edwin Basmar and Rachmat Sugeng, "Respon Fluktuasi Tingkat Upah Terhadap Perubahan Tingkat Pengangguran Di Indonesia," *Jurnal Mirai Management* 6, no.1 (2020): 38–50  
<<https://journal.stieamkop.ac.id/index.php/mirai>>.

- bekerja menunggu musim tanam dan penjual buah yang berjualan ketika musim buah tersebut.
- Pengangguran Siklis (*Cyclical Unemployment*) yaitu pengangguran yang disebabkan oleh dampak naik turunnya siklus ekonomi sehingga lapangan pekerjaan lebih rendah daripada tenaga kerja.
  - Pengangguran Teknologi yaitu pengangguran yang disebabkan karena adanya penggantian tenaga manusia oleh tenaga mesin dan bahan kimia.
- 2) Jenis pengangguran berdasarkan cirinya
- Pengangguran Terbuka ialah angkatan kerja yang tidak bekerja atau sedang mencari pekerjaan.
  - Pengangguran Tersembunyi ialah pengangguran yang terjadi akibat jumlah pekerja dalam suatu kegiatan ekonomi lebih besar dari yang sebenarnya dibutuhkan dalam mengoperasikan kegiatan.
  - Setengah menganggur yaitu seseorang yang bekerja di bawah jam kerja normal (kurang dari 35 jam seminggu) dan masih mencari pekerjaan atau masih bersedia menerima pekerjaan.<sup>30</sup>

### c. Dimensi dan Indikator Tingkat Pengangguran

Pengukuran tingkat pengangguran yang dilakukan oleh BPS biasanya dengan cara mengelompokkan orang dewasa pada setiap rumah tangga yang disurvei ke dalam 3 kategori yaitu bekerja, pengangguran dan tidak termasuk angkatan kerja. Setelah mengelompokkan seluruh individu yang disurvei ke dalam 3 kategori tersebut, BPS menghitung berbagai statistik untuk merangkum kondisi angkatan kerja yaitu jumlah orang yang bekerja dan tidak bekerja. Adapun rumus yang digunakan untuk mengukur tingkat pengangguran adalah sebagai berikut:

- a. Angkatan Kerja = jumlah orang yang bekerja + orang yang tidak bekerja
- b. Tingkat Pengangguran =  $\frac{\text{Jumlah Pengangguran}}{\text{Angkatan Kerja}} \times 100\%$ .<sup>31</sup>

### d. Tingkat Pengangguran dalam Perspektif Islam

Dalam Islam, umatnya senantiasa didorong untuk bekerja bahkan menjadikan pekerjaannya sebagai sebuah

<sup>30</sup> Machmud, *Perekonomian Indonesia...*, 241.

<sup>31</sup> Irma Yuliani, *Pengantar Ilmu Ekonomi* (Sumatra Barat: CV. Azka Pustaka, 2022), 116 <<https://books.google.co.id>>.

kewajiban. Allah juga akan memberikan balasan sesuai dengan usahanya dalam bekerja. Sebagaimana firman Allah SWT QS. Ath-Thalaq ayat 7:

لِيُنْفِقَ ذُو سَعَةٍ مِّن سَعِيَّتِهِ وَمَنْ قُدِرَ عَلَيْهِ رِزْقُهُ فَلْيُنْفِقْ مِمَّا آتَاهُ اللَّهُ ۗ لَا يُكَلِّفُ اللَّهُ نَفْسًا إِلَّا مَا آتَاهَا سَيَجْعَلُ اللَّهُ بَعْدَ عُسْرٍ يُسْرًا

Artinya: “Mereka yang berkecukupan hendaknya hidup dengan kemampuannya, dan mereka yang berkekurangan hendaknya hidup dengan apa yang telah Allah berikan kepada mereka. Allah tidak membebani siapapun selain apa yang telah Allah berikan. Maka Allah akan memberikan keleluasan setelah kesempitan”(QS. Ath-Thalaq: 7).<sup>32</sup>

Islam sudah memberi peringatan kepada umatnya supaya tidak mengganggu dan terpelelet ke dalam jurang kemiskinan karena ditakutkan apabila kemiskinan itu membuat individu melakukan hal-hal yang negatif dan merugikan untuk diri sendiri maupun untuk orang lain. Namun dalam kenyataannya, Negara-negara yang mayoritas muslim justru malah tingkat penganggurannya tinggi.<sup>33</sup>

**B. Penelitian Terdahulu**

**Tabel 3**  
**Penelitian Terdahulu**

No	Nama dan Judul	Hasil Penelitian	Persamaan	Perbedaan
1.	Pengaruh <i>Islamic Human Development Index</i> dan Pertumbuhan Ekonomi terhadap Kemiskinan dengan Pengangguran	<i>Islamic Human Development Index</i> dan pertumbuhan ekonomi berpengaruh negatif signifikan terhadap	Sama-sama menggunakan variabel bebas <i>Islamic Human Development Index</i> terhadap variabel terikat kemiskinan.	Penelitian yang akan dilakukan tidak menggunakan variabel bebas pertumbuhan ekonomi.

<sup>32</sup> Hanafi and others, *Al-Qur'an dan...*, 825.

<sup>33</sup> Amsah Hendri Doni and others, "Pengangguran Dalam Perspektif Ekonomi Islam Dan Konvensional," *JIEMAS: Jurnal Ilmiah Ekonomi, Manajemen Dan Syariah* 2, no.1 (2022): 3, <<https://doi.org/doi.org/10.55883/jiemas.v2i1>>.

	<p>sebagai variabel intervening (2022)<sup>34</sup></p> <p>Oleh Kity Ayu Viollani, Siswanto dan Eko Suprayitno.</p>	<p>kemiskinan dengan dimediasi pengangguran .</p>		
2.	<p>Analisis Interaksi dan Kontribusi Zakat, Infaq, Sedekah (ZIS) dan <i>Islamic Human Development Index</i> (I-HDI) terhadap Kemiskinan di Indonesia (2023)<sup>35</sup></p> <p>Oleh Khairul Tamimi, Insar dan Ahmad Muhaisin B Syarbaini.</p>	<p>Dalam jangka panjang, variabel ZIS memiliki pengaruh positif dan signifikan terhadap kemiskinan. Sementara <i>Islamic Human Development Index</i> memiliki pengaruh negatif dan tidak signifikan. Dalam jangka pendek, variabel <i>Islamic Human Deveopment Index</i> memiliki pengaruh positif dan signifikan.</p>	<p>Sama-sama menggunakan variabel bebas <i>Islamic Human Development Index</i> terhadap variabel terikat kemiskinan.</p>	<p>Penelitian yang akan dilakukan tidak menggunakan variabel bebas interaksi dan kontribusi ZIS.</p>

<sup>34</sup> Viollani, Siswanto, and Suprayitno, *Pengaruh Islamic Human...*, 5244.

<sup>35</sup> Tamimi, Imsar, and Syarbaini, *Analisis Interaksi dan...*, 678-688.

3.	<p>Analisis Pengaruh Jumlah Penduduk, Tingkat Pengangguran dan Tingkat pendidikan terhadap Kemiskinan di Kabupaten Gresik (2022)<sup>36</sup></p> <p>Oleh Fauzaini Nanda Cahyani.</p>	<p>Jumlah penduduk dan tingkat pendidikan berpengaruh secara signifikan terhadap kemiskinan, tingkat pengangguran tidak memiliki pengaruh terhadap kemiskinan.</p>	<p>Sama-sama menggunakan variabel bebas jumlah penduduk dan tingkat pengangguran terhadap variabel terikat kemiskinan.</p>	<p>Penelitian yang akan dilakukan tidak menggunakan variabel bebas tingkat pendidikan dan menambahkan variabel bebas <i>Islamic Human Development Index</i>.</p>
4.	<p>Pengaruh Jumlah Penduduk dan Pengangguran terhadap Tingkat Kemiskinan di Kabupaten Tolitoli (2022)<sup>37</sup></p> <p>Oleh Hilmi, Moh Nasir Hasan dengan Marumu, Ramlawati dan Citra Dewi Peuru.</p>	<p>Jumlah penduduk berpengaruh positif dan tidak signifikan dan pengangguran berpengaruh negatif tidak signifikan terhadap kemiskinan.</p>	<p>Sama-sama menggunakan variabel bebas jumlah penduduk dan pengangguran terhadap variabel terikat kemiskinan.</p>	<p>Penelitian yang akan dilakukan menambahkan variabel bebas <i>Islamic Human Development Index</i>.</p>
5.	<p>Analisis Adanya Pengaruh Tingkat Pengangguran</p>	<p>Pengangguran memiliki pengaruh negatif tidak signifikan</p>	<p>Sama-sama menggunakan variabel bebas tingkat pengangguran</p>	<p>Penelitian yang akan dilakukan menambahkan variabel bebas</p>

<sup>36</sup> Cahyani and Muljaningsih, *Analisis Pengaruh Jumlah...*, 1-10.

<sup>37</sup> Hilmi and others, *Pengaruh Jumlah Penduduk...*, 2716-2443.

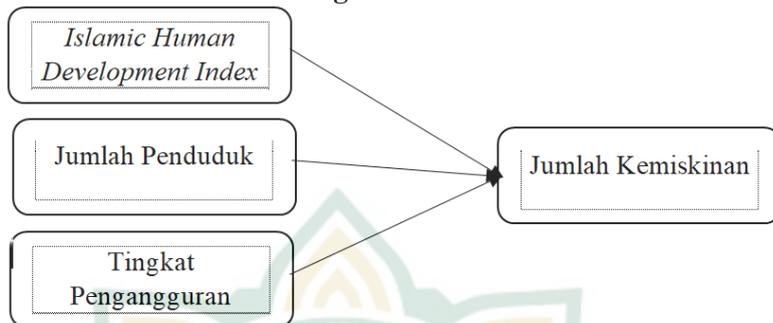
	<p>Terhadap Tingkat Kemiskinan Kabupaten/Kota di Provinsi Banten tahun 2021 (2022)<sup>38</sup></p> <p>Oleh Nabila Dwi Utami, Rosiana Nurfalah dan Deris Desmawan.</p>	<p>terhadap kemiskinan.</p>	<p>terhadap variabel terikat kemiskinan.</p>	<p><i>Islamic Human Development Index</i> dan jumlah penduduk.</p>
6.	<p>Pengaruh Tingkat Pengangguran, Tingkat Pendidikan dan Laju Pertumbuhan Penduduk Terhadap Tingkat Kemiskinan Penduduk Provinsi Jawa Barat Tahun 2015-2020 (2021)<sup>39</sup></p> <p>Oleh Kartika Berliani.</p>	<p>Tingkat pengangguran, tingkat pendidikan dan laju pertumbuhan penduduk terhadap kemiskinan.</p>	<p>Sama-sama menggunakan variabel bebas tingkat pengangguran terhadap variabel terikat kemiskinan.</p>	<p>Penelitian yang akan dilakukan menggunakan variabel bebas jumlah penduduk dan <i>Islamic Human Development Index</i>.</p>

<sup>38</sup> Utami, Nurfalah, and Desmawan, *Analisis Adanya Pengaruh...*, 162-175.

<sup>39</sup> Berliani, *Pengaruh Tingkat Pengangguran...*, 882.

### C. Kerangka Berfikir

**Tabel 4**  
**Kerangka Berfikir**



Keterangan:

H1: *Islamic Human Development Index* berpengaruh terhadap Jumlah Kemiskinan.

H2: Jumlah Penduduk berpengaruh terhadap Jumlah Kemiskinan.

H3: Tingkat Pengangguran berpengaruh terhadap Jumlah Kemiskinan

### D. Hipotesis

1. Pengaruh *Islamic Human Development Index* terhadap Jumlah Kemiskinan

*Islamic Human Development Index* (I-HDI) merupakan alat yang dipakai untuk menaksir pembangunan manusia dalam sudut pandang Islam. I-HDI menaksir tingkat kualitas sumber daya manusia dan tingkat kesejahteraan berdasar pada terpenuhinya kebutuhan (masalah) dasar manusia. Menurut Al-Syatibi, beberapa komponen yang penting untuk mencapai suatu kesejahteraan adalah dengan memenuhi kebutuhan (*daruriyyat*), pelengkap atau kebutuhan (*hajiyyat*) dan hiasan atau kemewahan (*tahsiniyyat*) dalam rangka menjaga lima hal yang sering disebut *Maqashid Syariah*. I-HDI ini mempengaruhi turunya jumlah kemiskinan dilihat dari tingginya tingkat indeks. Apabila I-HDI tinggi berarti semakin terpenuhinya kebutuhan dasar manusia, maka tingkat kesejahteraan meningkat dan berakibat turunya jumlah kemiskinan.

Menurut penelitian dari Kity Ayu Viollani, Siswanto dan Eko Suprayitno tahun 2022 menyatakan bahwa I-HDI berpengaruh negatif dan signifikan terhadap jumlah kemiskinan. Maka diperoleh suatu hipotesis sebagai berikut:

H1: *Islamic Human Development Index* berpengaruh terhadap jumlah kemiskinan.

2. Pengaruh Jumlah Penduduk terhadap Jumlah Kemiskinan

Jumlah penduduk ialah banyaknya manusia yang bertempat tinggal di suatu wilayah tertentu dan pada kurun waktu yang ditentukan. Jumlah penduduk memberikan kontribusi besar terhadap jumlah kemiskinan. Di mana apabila jumlah penduduk semakin banyak maka dapat mengakibatkan bertambahnya jumlah kemiskinan. Hal ini dapat terjadi apabila tidak seimbang proses produksi lahan pertanian dan lapangan pekerjaan dengan perkembangan pertumbuhan penduduk yang pesat. Namun jumlah penduduk yang banyak juga menambah banyaknya jumlah tenaga kerja maka dapat menurunkan jumlah kemiskinan karena dengan bekerja berarti membantu memenuhi kebutuhan hidup manusia dan pastinya dapat meningkatkan kesejahteraan.

Menurut penelitian oleh Fauzaini Nanda Cahyani dan Sri Muljaningsih tahun 2022 menyimpulkan bahwa jumlah penduduk memiliki pengaruh yang signifikan terhadap jumlah kemiskinan. Maka diperoleh hipotesis sebagai berikut:

H2: Jumlah Penduduk berpengaruh terhadap Jumlah Kemiskinan.

3. Pengaruh Tingkat Pengangguran terhadap Jumlah Kemiskinan

Pengangguran yaitu setiap orang yang berusia 15-64 atau dalam usia angkatan kerja masih belum/tidak memiliki pekerjaan. Adam Smith dalam teori hukum permintaan dan penawaran, pengangguran dapat terjadi karena banyak faktor seperti jika ada sebuah perusahaan yang dalam memproduksi barangnya memerlukan biaya yang cukup besar, maka kemungkinan perusahaan akan memberhentikan beberapa tenaganya supaya operasional perusahaan tetap berjalan dengan tidak mengeluarkan banyak biaya. Akibat dari pemberhentian tenaga kerja ini mengakibatkan semakin bertambahnya tingkat pengangguran dalam Negara. Tingginya tingkat pengangguran berarti banyak seseorang yang tidak mempunyai penghasilan yang cukup sehingga tidak mampu memenuhi kebutuhan hidupnya. Hal ini berdampak pada naiknya jumlah kemiskinan di suatu daerah.

Menurut penelitian Kartika Berliani tahun 2021 diperoleh hasil bahwa tingkat pengangguran berpengaruh positif dan signifikan terhadap jumlah kemiskinan. Sehingga diperoleh hipotesis sebagai berikut:

H3: Tingkat Pengangguran berpengaruh terhadap Jumlah Kemiskinan.

